

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan sebagai sumber belajar kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan agar peserta didik dapat mengalami perubahan pada hidupnya (Hamalik, 1983:21). Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Dalam hal ini, belajar merupakan hal yang identik dari semua orang tak terkecuali pelajar. Belajar juga merupakan modal utama dalam motivasi guna mencapai prestasi, mencapai cita-cita serta memperbaiki diri.

Di sekolah, seorang guru berperan sangat penting guna meningkatkan aktivitas belajar siswa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Guru sebagai seorang fasilitator dalam menyampaikan pelajaran dituntut untuk selalu bisa memahami kebutuhan para peserta didiknya, selain itu guru juga diharapkan menjadi motivator bagi peserta didiknya, hal ini disebabkan karena tak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama. Walaupun usia mereka sama, mempunyai karakter yang tidak jauh berbeda, serta berada pada kelas yang sama, setiap individu biasanya mempunyai gaya belajar yang lebih diminatinya.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam menyelesaikan sebuah tugas atau pekerjaan baik di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika menyadari bahwa bagaimana seseorang menyerap dan mengolah informasi, belajar dan berkomunikasi menjadi sesuatu yang mudah dan menyenangkan.

Perlu disadari bahwa tidak semua orang punya gaya belajar yang sama. Walaupun mereka berada di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama, kemampuan seseorang

untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Di lingkungan sekolah, sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca, kemudian mencoba memahaminya. Sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.

Cara lain yang juga kerap disukai banyak siswa adalah model belajar yang menempatkan guru tak ubahnya seorang penceramah. Guru diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para siswa mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri (Meiky, 2007: 2).

Memang sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut. Di sisi lain, ada juga yang suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan atau memaparkan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya.

Keanekaragaman gaya belajar siswa perlu diketahui pada awal permulaannya diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan ia jalani. Hal ini akan memudahkan bagi pembelajar untuk belajar maupun pembelajar untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Pembelajar akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia

mengerti gaya belajarnya. Hal tersebut memudahkan pembelajar dapat menerapkan pembelajaran dengan mudah dan tepat.

Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru sebaiknya bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar pada siswanya, dan mencoba menyadarkan siswanya akan perbedaan tersebut, mungkin akan lebih mudah bagi guru untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif dan efisien.

Secara teoretis, argumen tentang pentingnya memahami gaya belajar peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal sudah menjadi simpulan utama. Masing-masing individu, termasuk peserta didik, memiliki gaya belajar berbeda. Senada dengan pendapat Mann dan Sabatino (1985) dikutip oleh Shafaat (2009:93) bahwa individu dengan IQ yang sama, kecakapan yang sama, dan kemampuan memproses informasi yang sama, dalam banyak hal akan berbeda dari cara mereka menerima sesuatu, cara berfikir, menyelesaikan berbagai persoalan, dan mengingat sesuatu.

Hasil belajar optimal menurut Cutt (1984) yang dikutip oleh Ardi (2007:1) akan diperoleh apabila beragam perbedaan seperti kebiasaan, minat, dan gaya belajar pada peserta didik diakomodasi oleh guru melalui pilihan metode mengajar dan materi ajar yang sesuai dengan gaya belajar (*learning style*) peserta didik. Naiman et al (1978) yang dikutip oleh Ardi (2007:2) juga mengemukakan bahwa pengajaran bidang studi apapun, termasuk pengajaran MIPA ataupun bahasa, hanya bisa ditingkatkan kualitasnya, apabila guru memahami karakteristik peserta didik dengan baik termasuk gaya belajar mereka. Kemudian, informasi tentang peserta didik tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi guru

dalam memilih metode, teknik mengajar, dan materi ajar yang sesuai dengan keberagaman gaya belajar peserta didik.

Akan tetapi, dalam praktek pembelajaran, informasi dari peserta didik, termasuk gaya belajar, belum dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metode, teknik, atau materi ajar pada hampir setiap tempat baik sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hargove dan Poteet (1994:27) yang dikutip oleh Glover dan Law (2005:88) yang menegaskan bahwa, *“one of the most neglected aspect of diagnostic activity with students is the determination of their unique learning style.”* Hargove dan Poteet menempatkan aspek gaya belajar peserta didik menjadi bagian yang paling terlupakan untuk dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Davis (1989) percaya jika gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru sejalan, maka banyak hal-hal positif yang bisa dicapai secara optimal seperti suasana belajar yang menyenangkan, motivasi belajar dan minat siswa meningkat, dan hasil belajar yang semakin meningkat. Sebaliknya, kata Davis (1989:45) yang dikutip oleh Ardi (2007:2) *“If teachers’ teaching styles and students’ learning styles do not match, there is usually disappointment and frustration on both sides.”*

Sementara itu, faktor yang tak kalah pentingnya dalam proses belajar adalah manajemen belajar siswa. Cara belajar yang telah dipilih oleh setiap individu tentunya telah menjadi pertimbangan atas kebutuhan belajar mereka. Jika dirasa pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah masih belum mencukupi ilmu pengetahuan yang diinginkan, biasanya penambahan jam belajar menjadi pilihan yang tepat, baik itu belajar di rumah atau mengikuti kursus-kursus yang ada.

Apa pun cara yang dipilih, perbedaaan gaya belajar dan manajemen belajar seperti apa, itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu agar bisa menyerap

sebuah informasi dari luar dirinya. Karenanya, jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.

Rumusan dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecenderungan umum gaya belajar siswa di MAN 2 Palembang?
2. Bagaimana gambaran tentang prestasi siswa di MAN 2 Palembang?
3. Apakah gaya belajar seluruh siswa kelas XI di MAN 2 Palembang mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa?

Dari rumusan masalah diatas, tergambar bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya secara teoritis dan temuan-temuan para ahli pendidikan adalah gaya belajar siswa. Maka permasalahan penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palembang.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui penelitian ini, diharapkan para guru dapat mengetahui kecenderungan gaya belajar siswanya dapat mempermudah proses pembelajaran siswa di kelas.
2. Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa di sekolah.

3. Untuk mengetahui apakah gaya belajar mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi paling tidak bagi pihak yang tersebut dibawah ini:

- (1) Siswa kelas XI IPA dan IPS di MAN 2 Palembang untuk dapat mengetahui/mengenal gaya belajarnya masing-masing dan hubungan gaya belajar ini dengan prestasi belajar mereka di sekolah.
- (2) Guru/tenaga pengajar dapat mengenali gaya belajar para peserta didiknya sehingga mereka bisa menyesuaikan cara mengajar yang sesuai di kelas.
- (3) Pustakawan yang memberikan pelayanan pada siswa/guru agar informasi ini berguna dan menjadi pertimbangan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada siswa dan bisa memotivasi mereka untuk terus belajar.
- (4) Peneliti sendiri sebagai tambahan pengetahuan dan informasi khususnya yang berkenaan dengan fokus penelitian, terutama dalam menulis thesis yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Ilmu Pendidikan Islam.

Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilaksanakan telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan gaya belajar, diantaranya: "The Conditions for Learning at University: A Comparison between Indonesia and Tasmania, Australia". Penelitian dilakukan oleh Abdullah Idi (2001). Penelitian ini membahas mengenai kondisi gaya belajar mahasiswa Indonesia dan Tasmania, Australia ditinjau dari segi budaya, psikologi, lingkungan,

emosional, serta secara kognif. Kondisi dari gaya belajar mahasiswa Indonesia ternyata sangat bergantung pada kurikulum dan ini bisa dilihat dari proses belajar mengajar yang ada pada lembaga atau institusi pendidikan. Sebaliknya gaya belajar di universitas-universitas Australia berbeda dengan gaya belajar di universitas-universitas Indonesia, dan ini tentunya memberikan pengalaman baru bagi mahasiswa Indonesia yang belajar di negara Australia.

Kemudian juga terdapat judul “Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditori, & Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I Penjualan SMK Muhammadiyah 2 Malang Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Tahun Ajaran 2007/2008”. Penelitian dilakukan pada tahun pelajaran 2007/2008 oleh Dina Maulida. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar (Visual, Auditori & Kinestetik) terhadap prestasi belajar siswa kelas I Penjualan SMK Muhammadiyah 2 Malang pada mata pelajaran kewirausahaan. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi. Metode pengumpulan data adalah metode kuesioner (angket) dan metode dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I Penjualan dengan jumlah 36 siswa. Analisis data menggunakan prosentase dan regresi linier sederhana

Terakhir ada pula judul “Hubungan Minat dan Cara Belajar dengan Hasil Belajar Fisika Siswa kelas XI IPA semester ganjil SMAN 1 Kalianda Tahun pelajaran 2007/2008. Diteliti oleh I Dewa Putu Nyeneng pada tahun pelajaran 2007/2008”. Peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan cara belajar siswa yang kurang baik. Banyak diantara siswa yang tidak mempersiapkan diri saat pelajaran Fisika akan dimulai, sehingga saat guru bertanya, siswa hanya diam saja. Dari permasalahan ini, peneliti menduga rendahnya hasil belajar siswa terutama disebabkan oleh kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Fisika.

Dengan mengacu kepada literatur dan buku-buku yang mendukung dalam dalam penelitian ini, di antaranya:

1. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (2004). Buku yang ditulis oleh Tulus Tu'u ini memberikan gambaran umum pergumulan yang ada di sekolah dan pendidikan. Kesulitan yang dihadapi, dan akibatnya pada mutu pendidikan di Indonesia. Sekain itu buku ini menyajikan konsep manajemen dan disiplin sekolah .
2. *Improving Learning Professional Practice in Secondary Schools* (2005). Buku yang ditulis oleh Derek Glover dan Sue Law ini membahas kaitan antara budaya dan prestasi. Setiap bab menyajikan studi-studi kasus yang actual, komentar tentang literature terbaru, dan bahan-bahan rujukan yang juga disajikan untuk para pengajar.
3. *Manajemen Program Pendidikan* (2004). Buku yang ditulis oleh Sudjana ini menyajikan Metode Manajemen Mutu Pendidikan berbasis Psikologi pendidikan dengan focus manajemen pembelajaran dan instruksi pendidikan di tangan para pengajar (guru) serta beberapa hal penting yang berkaitan didalamnya.
4. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (2007). Buku yang ditulis oleh Bobbi Deporter dan Mike Hernacki ini menyajikan cara-cara yang menarik dalam proses belajar. Menghadirkan pelatihan, kiat dan strategi yang jernih untuk meraih sukses yang mampu membuat setiap orang menjadi handal di kelas dan di lingkungannya.
5. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas* (2007). Buku yang ditulis oleh Bobbi Deporter dkk. ini berisi tentang bagaimana menciptakan belajar mengajar yang mengengankan bagi guru yang disertai dengan teknik-teknik khusus untuk mengembangkan lingkungan belajar yang saling menghargai.

6. *Learning Optimized Strategy* (2009). Buku yang ditulis oleh Idri Shafaat ini menguraikan hal-hal yang sifatnya teoritis dan praktis. Disamping berisi tentang pengetahuan belajar, juga berisi petunjuk-petunjuk praktis untuk meraih keberhasilan dalam belajar.

Kerangka Teori

Berikut teori mengenai hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa, banyak faktor yang diduga mempengaruhi prestasi belajar siswa baik yang bersifat internal, seperti: gaya belajar, motivasi dalam belajar, kemampuan mengelolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan berprestasi, dan keberhasilan belajar. Faktor internal ini akan menjadi masalah sejauh siswa tidak dapat menghasilkan tindak belajar yang menghasilkan hasil belajar yang baik. Faktor eksternalnya sendiri seperti: guru sebagai pembimbing dalam belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilai, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan faktor kurikulum sekolah (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:200).

Gaya belajar mungkin dianggap sebagai “sifat-sifat kognitif, afektif, dan fisiologis yang relatif merupakan indikator tentang bagaimana pembelajar mengindra, berinteraksi dengan, dan merespon lingkungan pembelajaran.” Temuan penelitian tentang gaya-gaya pembelajaran menggarisbawahi pentingnya mengenali berbagai kecondongan pembelajar. Namun, para guru harus mengambil pendekatan yang berhati-hati. Ada masalah dalam pengukuran kecondongan gaya (biasanya dengan kuisisioner tentang diri sendiri). Fakta bahwa gaya pembelajar mewakili pendekatan yang lebih disukai ketimbang sifat-sifat dasar yang tak bisa berubah memiliki arti bahwa pembelajar bisa beradaptasi ke berbagai konteks dan situasi (Brown, 2008:128).

Secara teknis, yang dimaksud dengan *gaya belajar* pada penelitian ini adalah nilai angket yang menunjukkan tipologi siswa dalam belajar atau dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Serta untuk mengetahui apakah siswa tersebut masuk dalam kategori visual, auditori atau kinestetik.

Dalam buku *Quantum Learning* (2007:85-88) dipaparkan 3 modalitas belajar seseorang yaitu : “modalitas visual, auditori atau kinestetik (V-A-K). Walaupun masing2 dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya”.

1. Visual (belajar dengan cara melihat)

Lirikan ke atas bila berbicara, berbicara dengan cepat. Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak/dititikberatkan pada peragaan/media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.

Ciri-ciri gaya belajar visual:

- (1) bicara agak cepat.
- (2) rapi dan teratur.
- (3) mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi.

- (4) tidak mudah terganggu oleh keributan.
- (5) mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar.
- (6) lebih suka membaca dari pada dibacakan.
- (7) pembaca cepat dan tekun.
- (8) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata.
- (9) lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato.
- (10) lebih suka musik dari pada seni.
- (11) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual adalah sebagai berikut;

- (1) Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta.
- (2) Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting.
- (3) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
- (4) Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video).
- (5) Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

2. Auditori (belajar dengan cara mendengar)

Lirikan kekiri/kekanan mendatar bila berbicara, berbicara sedang-sedang saja. Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang

mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Ciri-ciri gaya belajar auditori:

- (1) Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri.
- (2) Penampilan rapi.
- (3) Mudah terganggu oleh keributan.
- (4) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat.
- (5) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- (6) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- (7) Biasanya ia pembicara yang fasih.
- (8) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
- (9) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.
- (10) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan Visual.
- (11) Berbicara dalam irama yang terpola.
- (12) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori:

- (1) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
- (2) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
- (3) Gunakan musik untuk mengajarkan anak.
- (4) Diskusikan ide dengan anak secara verbal.

- (5) Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.

3. *Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)*

Lirikan kebawah bila berbicara, berbicara lebih lambat. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik:

- (1) Berbicara perlahan.
- (2) Penampilan rapi.
- (3) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan.
- (4) Belajar melalui memanipulasi dan praktek.
- (5) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- (6) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.
- (7) Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita.
- (8) Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
- (9) Menyukai permainan yang menyibukkan.
- (10) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu.
- (11) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- (12) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik:

- (1) Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
- (2) Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
- (3) Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
- (4) Gunakan warna terang untuk menandai hal-hal penting dalam bacaan.
- (5) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

Seluruh faktor ini diduga menentukan proses dan hasil belajar siswa yang akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran secara umum.

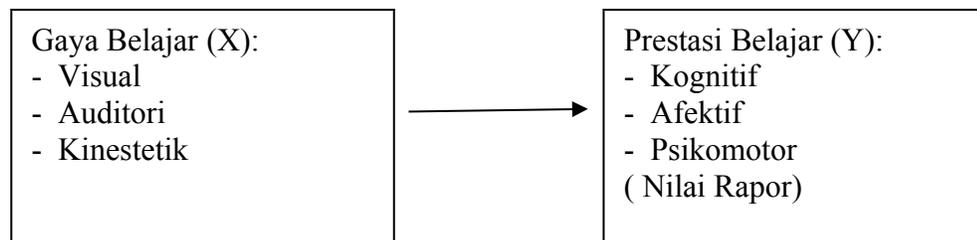
Metodologi Penelitian

Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel sendiri terbagi menjadi dua, variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi (X), dan variabel tidak bebas yaitu variabel yang tidak bebas atau terikat (Y) (Arikunto, 2002:96). Dalam hal ini variabel bebas (X) adalah gaya belajar, dan variabel tidak bebas (Y) adalah prestasi belajar. Berdasarkan uraian ini, dapat dimunculkan korelasi variabel penelitian sebagai berikut:

Gambar 1

Kerangka Korelasi Variabel Gaya Belajar dan Prestasi Belajar



Untuk melihat besarnya hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar diadakan analisis tinggi rendahnya gaya belajar siswa dalam proses belajar (perubahan) sehingga mempengaruhi prestasi belajar atau nilai rapor kumulatif. Sehingga dapat dirumuskan bahwa gaya belajar adalah variabel bebas sedang prestasi belajar sebagai variabel terikat. Inferensial prestasi belajar dengan gaya belajar adalah hubungan pengaruh.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kasus (*case study*), yang bertujuan mempelajari secara mendalam keadaan kehidupan saat ini yang berlatar belakang interaksi dengan lingkungan suatu unit sosial seperti individu, kelembagaan, komunitas, ataupun masyarakat. Variabel kehidupan sosial secara lengkap menurut sistemnya dipelajari secara mendalam hanya pada satu unit sosial (Subyantoro dan Sowarto, 2007:28). Dengan demikian data yang digunakan sepenuhnya bersumber dari literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti dan hasil pengamatan di lapangan, dalam hal ini Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang.

Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh siswa kelas XI di MAN 2 Palembang yang berjumlah 226 anak. Pemilihan siswa kelas XI ini didasarkan pada nilai rapor yang dimulai dari tahun pertama masuk sekolah. Siswa kelas XI ini menunjukkan adanya nilai rata-rata yang lebih baik dibandingkan dengan kelas lainnya. Di samping itu peneliti juga memperhatikan adanya tingkat keseriusan dalam belajar, dimana siswa kelas XI jarang sekali tidak mengikuti pelajaran di sekolah, khususnya tidak hadir tanpa kabar berita. Hal ini dapat dilihat dari absensi sekolah atau dokumentasi dari bagian kesiswaan dan kurikulum.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dan penelitian korelasi, dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis asosiatif (hubungan). Deskripsi artinya menggambarkan gejala-gejala yang menjadi objek penelitian berdasarkan kerangka konseptualisasi yang telah dirumuskan oleh peneliti, sedangkan explorasi adalah pengalihan secara kritis tentang hubungan yang diasosiasikan antar variabel penelitian. Menguji hipotesis asosiatif berarti menguji hubungan antara dua variabel atau lebih yang ada pada sampel untuk diberlakukan kepada seluruh populasi dimana sampel diambil (Sugiyono, 2008:97).

Sudjana (2004:276) menuliskan secara umum pendekatan korelasi merupakan hubungan antara faktor-faktor dalam program dengan faktor-faktor di luar program jarang dilakukan. Salah satu sebabnya adalah bahwa para penilai lebih banyak di minta untuk melakukan studi korelasi antara unsur atau variabel program. Dalam tabel tentang metode penilaian telah disarankan menggunakan pendekatan korelasi, dalam beberapa situasi, yang bermanfaat untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang program, yang diketahui melalui studi lintas program atau dimensi-dimensi program. Melalui penelitian ini akan terlihat seberapa besar korelasi antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa. Pendekatan ini bermanfaat untuk pengambilan keputusan tentang kelanjutan atau modifikasi program.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yang maksudnya adalah data yang berhubungan dengan gaya belajar dan prestasi belajar siswa di MAN 2 Palembang. Jenis data-data tersebut adalah: dokumentasi mengenai MAN 2 Palembang, kuisioner mengenai gaya belajar, serta observasi langsung yang berkaitan dengan khazanah penelitian.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, dokumentasi yang bersangkutan, berbentuk bahan-bahan atau buku-buku yang relevan dengan data primer, termasuk jurnal ilmiah, makalah, majalah, maupun surat kabar dan yang lainnya (Sugiyono, 2008:193). Sumber data ini akan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas yaitu *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Prestasi Belajar Siswa di MAN 2 Palembang)*.

Cara Pengumpulan Data

Selanjutnya bila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

1. Metode Kuesioner atau Angket

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data (Arikunto, 2002:200). Penyebaran kuisisioner yaitu lembar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab dengan benar. Penyebaran kuisisioner ini dilakukan terhadap seluruh siswa kelas XI IPA dan IPS di MAN 2 Palembang. Tujuannya untuk mengukur variabel dan menetapkan jenis belajar apa yang didominasi oleh setiap anak.

2. Metode Interview

Di samping memerlukan waktu yang cukup lama, untuk mengumpulkan data, dengan metode ini peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Interview ini sendiri dilaksanakan pada saat pembagian dan pengisian kuisisioner kepada siswa dan guru yang mengajar pada saat pengambilan data. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan mengorek jawaban responden dengan bertatap muka (Arikunto, 2002:202). Alasan peneliti juga menggunakan teknik ini adalah:

1. Untuk menghimpun data sekunder (data yang telah ada seperti nilai rapor atau absensi siswa) yang berfungsi sebagai penguat data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuisisioner.
2. Untuk memungkinkan para siswa menggunakan cara-cara yang unik dalam mendefinisikan dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
3. Untuk memungkinkan para siswa memberikan penjelasan tentang hal-hal penting yang tidak/kurang tercover melalui pertanyaan dengan menggunakan kuisisioner.

Dalam melakukan wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara langsung tanpa menggunakan pedoman, akan tetapi pedoman tersebut hanya bersifat sebagai pengingat dan tidak untuk dilihat secara terus menerus. Isi pedoman wawancara berupa pokok-pokok kegiatan belajar yang biasa digunakan para siswa di sekolah ataupun di rumah.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini tak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip,

buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dibanding dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 2002:200-206). Pada metode dokumentasi ini, peneliti bisa mendapatkan data tambahan berupa nilai rapor dan absensi harian siswa sejak awal masuk sekolah.

Teknik Pengolahan Data

Pada dasarnya keseluruhan data yang telah diperoleh melalui penelitian secara bertahap akan dilakukan analisa data. Dalam pengelolaan data yang telah terkumpul terlebih dahulu dimasukkan dalam excel yaitu untuk memastikan bahwa seluruh data tersebut tidak ada kesalahan dan telah sesuai dengan sebenarnya. Untuk mengelola data yang diperoleh, penulis akan menggunakan korelasi *product-moment* , yaitu statistik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan dan menentukan hubungan antara tiga variable atau lebih. Data yang sudah ada akan dilakukan pengelolaan dengan menggunakan hitungan manual dan SPSS versi 17.00. Kemampuan ini sangat penting mengingat bahwa di dalam dunia pendidikan variabel penyebab itu bukanlah tunggal. Seperti halnya prestasi belajar itu belum tentu dipengaruhi oleh satu variabel saja tetapi banyak penyebabnya. Koefisien korelasi bivariat ini sendiri terbagi menjadi beberapa macam, dan peneliti akan menggunakan korelasi *product-moment*, yaitu untuk mendeskripsikan seberapa erat hubungan antara dua variabel, *dependent variable* dengan *independent variable* (Arikunto, 2002: 240).

Analisis Data

Pendekatan analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, karena pendekatan filosofis akan mempermudah usaha untuk memahami secara mendalam dan komprehensif serta berupaya untuk mendeskripsikan tentang gaya belajar siswa serta prestasinya dibidang akademik di MAN 2 Palembang. Persiapan penelitian berupa:

1. Menyusun instrument untuk memperoleh data
2. Menyusun jadwal penelitian
3. Menentukan pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian
4. Membuat rancangan kegiatan interviu mengenai pokok bahasan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan dari populasi penelitian yang dibutuhkan guna mendapatkan data yang digunakan untuk suatu penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:117). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang yang berjumlah 692 siswa, yakni 289 laki-laki dan 403 perempuan.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan peneliti sebagai suatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 2002:109).

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan oleh peneliti adalah seluruh siswa kelas XI di MAN 2 Palembang berjumlah 226 siswa, 97 orang siswa XI IPS dan 129 orang siswa kelas XI IPA. Pemilihan siswa kelas XI ini didasarkan pada nilai rapor yang dimulai

dari tahun pertama masuk sekolah. Siswa kelas XI ini menunjukkan adanya nilai rata-rata yang lebih baik dibandingkan dengan kelas lainnya. Di samping itu peneliti juga memperhatikan adanya tingkat keseriusan dalam belajar, dimana siswa kelas XI jarang sekali tidak mengikuti pelajaran di sekolah, khususnya tidak hadir tanpa kabar berita. Hal ini dapat dilihat dari absensi sekolah atau dokumentasi dari bagian kesiswaan dan kurikulum.

Tabel 1

Distribusi Subjek Penelitian
Kelas XI IPA dan IPS di MAN 2 Palembang

Kelas	Jumlah
XI IPA 1	33
XI IPA 2	33
XI IPA 3	32
XI IPA 4	34
XI IPS 1	33
XI IPS 2	31
XI IPS 3	30
Jumlah	226

Sumber: Dokumentasi MAN 2 Palembang, Juli 2009

Definisi Operasional

Judul dari penelitian ini adalah *Hubungan Antara Gaya Belajar dan Dengan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang)*. *Gaya Belajar* merupakan cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima materi belajar atau informasi dari lingkungannya dan memproses materi/informasi tersebut. *Gaya belajar* bias jadi kesanggupan berbuat dalam memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu. *Gaya belajar* juga dimaknai sebagai cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti sesuatu informasi. Misalnya, jika anda ingin mempelajari mengenai tanaman, apakah anda lebih suka nonton

video mengenai tanaman, mendengarkan ceramah, membaca buku, ataukah anda bekerja langsung diperkebunan.

Secara umum *prestasi* adalah hasil yang didapat dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan secara individu maupun kelompok. *Belajar* adalah suatu aktivitas/kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman ataupun informasi. Jadi *prestasi belajar* adalah hasil yang didapat dari suatu keguatan/aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman ataupun informasi. *Prestasi belajar* merupakan perubahan sebagai pencapaian proses belajar yang diinginkan sebagaimana tujuan yang telah ditentukan sebagai hasil pembelajaran, baik perubahan yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor. Perubahan tersebut terjadi tentunya melalui proses evaluasi yang menghasilkan nilai atau skor-skor berdasarkan skala dalam sistem evaluasi yang telah ditetapkan (Masidjo, 1995). Menurut Djamarah (1994: 24) *prestasi belajar* adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan, kecakapan ataupun keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. *Prestasi belajar* merupakan hasil belajar yang dicapai setiap siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai dari aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi (Tu'u, 2004:75).

Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan positif antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa.

Ha : Ada hubungan positif antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa.

Semakin dominan gaya belajar siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar atau nilai rapor kumulatif siswa. Semakin rendah dominannya terhadap satu gaya belajar, maka akan semakin rendah pula prestasi belajar atau nilai rapor kumulatif siswa.

Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang memberikan penjelasan, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, definisi operasional, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Sedang pada bab dua adalah gaya belajar dan prestasi belajar siswa yang menjelaskan tentang pengertian gaya belajar, macam-macam gaya belajar, penerapan gaya belajar, peranan gaya belajar, masalah-masalah belajar, pengertian prestasi belajar dan aspek-aspeknya, cara/metode menilai prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, serta hubungan gaya belajar dengan prestasi belajar.

Lalu pada bab tiga adalah profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang yang mendeskripsikan mengenai sejarah berdirinya MAN 2 Palembang, keadaan guru, siswa di MAN 2 Palembang, serta sarana dan prasarannya.

Pada bab empat adalah analisis data berupa penerapan gaya belajar, gaya belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang, prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang, dan hubungan gaya belajar dan prestasi siswa.

Terakhir pada bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

